

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin kompetitif membuat kondisi pasar modal semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, 2019). Kondisi tersebut membuat banyak perusahaan melakukan ekspansi dalam rangka mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan dana. Kebutuhan dana suatu perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Triya Mayasari, Yusuf, 2018). Sehingga perusahaan tersebut diharuskan untuk memperoleh tambahan dana baru. Perusahaan harus memenuhi kebutuhan dana dengan menambah jumlah kepemilikan saham melalui penerbitan saham baru. Hal ini dapat dilakukan dengan menawarkan serta menjual saham perusahaan tersebut kepada masyarakat melalui bursa efek (Triya Mayasari, Yusuf, 2018).

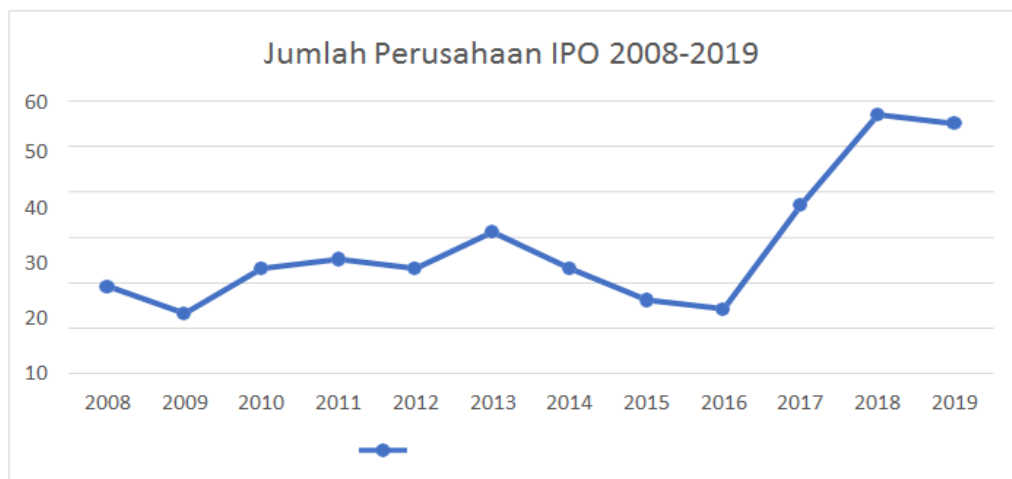
Dalam proses *go public*, penawaran saham perdana atau dikenal dengan istilah IPO (*Initial Public Offering*) untuk pertamakalinya diperdagangkan di pasar perdana (*Primary Market*), kemudian saham dapat diperjual belikan di bursa efek yang disebut pasar sekunder (*Secondary Market*). *Underpricing* merupakan fenomena dimana harga saham yang ditawarkan di pasar perdana (*primary market*) lebih rendah dibandingkan dengan harga saham ketika diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*). Kondisi *underpricing* merugikan untuk perusahaan yang melakukan *go public* karena dana yang diperoleh perusahaan

dari publik tidak maksimum. *Underpricing* terjadi karena adanya asimetri informasi (Eddy et al., 2017).

Perusahaan memiliki beragam motif melakukan *Initial Public Offering*. Pertama, berdasarkan *Pecking Order Hypothesis*, perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Penerbitan saham dapat dilakukan sebagai cara untuk mengumpulkan dana dari pihak eksternal setelah *return earning* dan penggunaan hutang. Kedua, berdasarkan *Signaling Hypothesis*, manajer perusahaan ingin memberi sinyal kepada public bahwa perusahaan mereka lebih menjanjikan dari pada kompetitornya dan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit pula. Ketiga, mengacu pada *Theory of Market Timing* disebutkan bahwa perusahaan akan membuat keputusan melakukan IPO dengan mempertimbangkan keadaan pasar dan waktu yang tepat dengan menggunakan parameter seperti volatilitas pasar, banyaknya perusahaan yang IPO dari sector yang sama, dan volume saham yang ditawarkan pada saat IPO (Katti dan Phani dalam (Dewi et al., 2019).

Mulai dari terjadinya krisis global ditahun 2008 hingga perang dagang antara Amerika Serikat dengan China yang masih terjadi ditahun 2019, perusahaan dari Indonesia masih berminat melakukan IPO untuk mendapatkan dana dari para investor. Bermula dari tahun 2008 sebanyak 19 perusahaan melakukan IPO kemudian mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 13 perusahaan. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2010 sebanyak 23 perusahaan dan pada tahun 2011 sebanyak 25 perusahaan. Pada tahun 2012 terjadi penurunan kembali menjadi 23 perusahaan kemudian pada tahun 2013 terjadi peningkatan

menjadi 31 perusahaan. Mulai tahun 2014 terjadi penurunan perusahaan yang melakukan IPO selama 3 tahun. Pada tahun 2014 sebanyak 23 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 16 perusahaan, dan tahun 2016 sebanyak 14 perusahaan. Mulai dari tahun 2017, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2017 sebanyak 37 dan pada tahun 2018 sebanyak 57 perusahaan. Tahun 2019 terjadi sedikit penurunan perusahaan yang IPO menjadi 55 perusahaan. Grafik berikut menggambarkan jumlah perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2008-2019



Sumber: *e-bursa.com*, Data diolah 2020

Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan IPO 2008-2019

Perusahaan menawarkan saham di pasar perdana dengan harapan mampu mengumpulkan dana sebanyak saham yang ditawarkan langsung kepada investor tanpa melalui perantara. Perusahaan yang IPO memiliki kelebihan yaitu mendapat keuntungan dari *gopublic* yang dapat dinikmati oleh perusahaan, dana tambahan yang didapatkan memiliki tingkat risiko lebih rendah, menjadi lebih

transparan, dan reputasi perusahaan meningkat (Caselli & Negri, 2018). Dibalik kelebihan dari IPO, perusahaan diharuskan mempertimbangkan hukum yang berlaku, menanggung biaya pernyataan IPO dan pengarsipan, memeriksa *underwriter*, serta dapat terjadi *underpricing* yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor (Damodaran, 2020).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing*, diantaranya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran yang didasarkan atas besar kecilnya perusahaan dalam suatu industri (Ramadana, 2018). Perusahaan berskala besar memiliki tingkat ketidakpastian yang rendah, sehingga akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan berskala besar. Perusahaan berskala besar akan menurunkan tingkat *underpricing* dan kemudian *initial return* yang akan diterima investor akan semakin rendah (Permatasi & Kusumah, 2017).

Dari definisi diatas ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan, yang dapat dilihat dari banyaknya kapasitas perusahaan dalam menerima karyawan. Banyaknya karyawan dapat menentukan ukuran dari perusahaan itu sendiri, karena karyawan yang banyak berarti perusahaan memiliki produksi yang besar, dan memiliki biaya-biaya yang besar juga. Ukuran perusahaan ini akan berdampak terhadap pola pikir masyarakat tentang perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan lebih dikenal oleh masyarakat dan akan lebih dipercaya oleh para investor.

Struktur kepemilikan merupakan faktor penentu yang mendasar dari timbulnya masalah agensi antara orang dalam dan orang luar perusahaan, yang

pada gilirannya mempengaruhi penilaian pada perusahaan. Masalah *agensi* dapat timbul karena terdapat kurangnya keselarasan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham. Porsi kepemilikan inilah yang akan menentukan jumlah minoritas dan mayoritas kepemilikan saham dalam perusahaan. Struktur kepemilikan ini dibagi menjadi tiga yaitu, struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi (Fauzan Dicky Hermawan, 2018).

Dalam kegiatan monitoring perusahaan, fungsi pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham institusi akan semakin efektif apabila pemegang saham memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keuangan. Pada umumnya investor institusional memiliki kemampuan lebih dan sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan, sehingga risiko dapat diminimalisir. Karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional atau investor institusional dapat mencegah tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer (Rustami et al., 2017).

Risiko investasi merupakan variabel untuk mengukur risiko ketidakpastian tingkat penghasilan dari investasi yang dilakukan (Eka Fitriani, Nafi' Inayati Zahro, SE, M.Si, Dennyca Hendriyanto Nugroho, SE, 2019). Perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi ketika melakukan IPO harga penawaran saham yang ditawarkan

kepada calon investor sudah mendekati harga wajar dari perusahaan sehingga mengurangi tingkat *underpricing* (Eka Fitriani, Nafi' Inayati Zahro, SE, M.Si, Dennyca Hendriyanto Nugroho, SE, 2019).

Underwriter adalah perusahaan sekuritas yang membantu setiap emiten yang menerbitkan saham pada pasar modal. *Underwriter* memiliki informasi lengkap mengenai pasar dibandingkan emiten, dan *underwriter* memiliki informasi lengkap mengenai emiten dibandingkan investor. Reputasi *underwriter* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan emiten. *Underwriter* yang mempunyai reputasi tinggi tidak akan menerbitkan saham pada perusahaan yang berkualitas rendah sehingga akan menimbulkan kepercayaan kepada investor (Eddy et al., 2017). *Underwriter* atau penjamin emisi merupakan lembaga yang mempunyai peran kunci pada setiap emisi efek di pasar modal, dalam melaksanakan fungsinya *underwriter* membantu emiten dalam rangka mempersiapkan pernyataan pendaftaran emisi beserta dokumen pendukungnya, member masukan dibidang keuangan seperti jumlah dan jenis efek apa yang akan diterbitkan (Amelia & Adrianto, 2020).

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian Kelvin Maulana Syah Putra pada tahun (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kelvin Maulana Syah Putra adalah peneliti menambahkan dua variabel yaitu struktur kepemilikan dan risiko investasi. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak diperbankan serta telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilaporkan keuangannya telah di audit oleh akuntan publik selama periode 2016-2020.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, risiko investasi, dan reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Besar dan kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat *underpricing*.
2. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi dari seluruh modal yang dikelola oleh perusahaan.
3. Kepemilikan institusional akan meminimalisir risiko.
4. Risiko investasi cenderung menghasilkan harga saham yang rendah.
5. Risiko investasi merupakan ketidakpastian angka pengembalian.
6. Reputasi *underwriter* yang bagus akan menaikkan harga saham
7. Reputasi *underwriter* yang bagus meningkatkan kepercayaan masyarakat akan kualitas perusahaan.
8. *Underwriter* memiliki informasi lengkap mengenai pasar dan emiten.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, Maka penulis menetapkan batasan-batasannya yaitu Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Risiko Investasi, dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Underpricing* Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh risiko investasi terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, risiko investasi, dan reputasi *underwriter* secara bersama-sama terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh risiko investasi terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh reputasi *underwriter* terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, risiko investasi, dan reputasi *underwriter* secara

bersama-sama terhadap *underpricing* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu manajemen keuangan. Penulis mampu untuk mempraktekkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah ke dunia kerja.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan membantu penulis yang akan datang sebagai referensi atau bahan bacaan. Serta dapat dijadikan sebagai pembanding antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.